

1-1-2021

Peran Perempuan dalam Tradisi Sedekah Gunung di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat

Putra Pratama Saputra
Universitas Bangka, putraps92@gmail.com

Tiara Ramadhani
Universitas Bangka, tiara.ramadhani1990@gmail.com

Michael Jefri Sinabutar
Universitas Bangka, jeffrisinabutar@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Saputra, Putra P, Tiara Ramadhani, and Michael J. Sinabutar. 2021. Peran Perempuan dalam Tradisi Sedekah Gunung di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 3 (January). 10.17510/paradigma.v11i3.426.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

PERAN PEREMPUAN DALAM TRADISI SEDEKAH GUNUNG DI DESA PELANGAS, KECAMATAN SIMPANG TERITIP, KABUPATEN BANGKA BARAT

Putra Pratama Saputra, Tiara Ramadhani, dan Michael Jefri Sinabutar

Universitas Bangka Belitung; putraps92@gmail.com; tiara.ramadhani1990@gmail.com; jeffrisinabutar@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v11i3.426

ABSTRACT

Women have a role in a particular culture, and this can serve as a way to express their freedom and to be on an equal footing with their male counterparts. The Jering ethnic group in Palangas Village, Bangka Island, has a traditional ritual that is still carried out by the community, namely *sedekah gunung*. This ritual is carried out once a year, coinciding with the 14th night of the full moon. This ritual serves as an expression of gratitude for the good harvest that occurred for the entire year. This study used the descriptive qualitative method, while data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The focus of this research is the role of women in the *sedekah gunung* ritual. There are several roles and functions that women serve both before and after the ritual. Just like cooking, which is predominantly done by women, the *campak dambus* dance is also performed by women in cultural arts performances, while the *tabuh* dance is also part of a series of rituals during the *sedekah gunung*. Women's roles in such rituals, as well as the belief surrounding them, show that they always do things that are considered good according to the local custom. Our observation shows that the role of women is still very dominant in the ritual even though some roles have been taken over by men. The role of women in the ritual almost equals the role of men, and the involvement of women in the tradition can greatly contribute to the preservation of the tradition so that it can continue to this day.

KEYWORDS

The role of women, tradition, traditional dance.

ABSTRAK

Di dalam kebudayaan, perempuan mempunyai peran dan di sinilah salah satu kebebasan perempuan untuk menjadi sama dengan laki-laki. Dalam adat suku Jering di Desa Palangas terdapat sebuah tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat, yaitu tradisi *sedekah gunung*. Tradisi ini dilakukan setiap tahun sekali bertepatan dengan malam ke-14 bulan purnama. Tujuannya ialah sebagai rasa syukur atas kenikmatan hasil panen yang berlangsung selama satu tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,

dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus dari penelitian ini adalah peran perempuan dalam ritual tradisi sedekah gunung. Ada beberapa peran dan fungsi perempuan dalam tradisi itu, baik sebelum maupun sesudah ritual. Seperti halnya memasak yang dominan dilakukan oleh perempuan, tarian campak dambus juga dilakukan oleh perempuan dalam pertunjukan seni budaya, sedangkan tari tabuh merupakan bagian dari rangkaian ritual tradisi sedekah gunung. Kepercayaan dan ekspresi peran yang tampak dalam ritual menunjukkan bahwa perempuan selalu melakukan hal yang dianggap baik dalam adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan masih sangat dominan dalam tradisi meskipun sebagian peran sudah digantikan oleh laki-laki. Peran perempuan yang hampir dapat disamakan dengan peran laki-laki dan kontribusi perempuan dalam tradisi itu dapat menjaga eksistensi tradisi hingga saat ini.

KATA KUNCI

Peran perempuan; tradisi; *traditional dance*

1 PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan semakin sering terjadi. Di era modern masih banyak perempuan Indonesia yang diperlakukan tidak adil, seperti yang pernah terjadi pada salah satu tenaga pengajar perempuan di Kalimantan yang sering dilecehkan oleh kepala sekolahnya sendiri. Guru itu merekam aksi kepala sekolah dan menyebarkannya melalui media sosial. Akibatnya, guru itu dijadikan tersangka karena dinilai telah melanggar UU ITE, sedangkan kepala sekolahnya sama sekali tidak dituntut. Kejadian itu sangat miris. Setelah menjadi korban, guru itu malah menjadi tersangka.

Namun, di samping ketidakadilan terhadap perempuan, muncul gerakan-gerakan yang membela perempuan agar tercipta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang menempatkan perempuan di posisi yang lebih baik. Perempuan pun kini telah menempati posisi-posisi sosial di dalam masyarakat, terutama perempuan mempunyai peran dalam kebudayaan sebagai subjek yang memiliki otoritas atas ritual budaya. Perempuan merupakan salah satu agen budaya yang memiliki peran sentral dalam menciptakan, mempertahankan, dan melestarikan produk budaya yang ada di masyarakat. Hal ini menjadi salah satu bentuk kebebasan perempuan untuk menjadi setara dengan laki-laki. Disebutkan oleh Bowen (Jajang 2014) bahwa sudut pandang dalam melihat aspek internal dengan mengedepankan nilai khas Indonesia merupakan upaya untuk mendorong kesetaraan sosial dalam menghadapi segala bentuk pengabaian nilai moral.

Dalam tradisi masyarakat Urang Kajeroan Baduy di Kanekes, Banten, misalnya, terdapat konsep *ambu*, *Nyi Pohaci*, dan *pikukuh* (aturan) menjadi panduan dalam pembebasan keterlibatan perempuan dari tradisi itu. Kebebasan dalam mengekspresikan diri yang termasuk untuk tidak turut serta dalam pelaksanaan tradisi. Salah satu contoh peran perempuan lain dalam kebudayaan dan tradisi yang ada di masyarakat Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung ialah tradisi sedekah gunung. Tak hanya laki-laki, dalam tradisi ini perempuan diberi kebebasan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi itu. Maka peran perempuan menjadi penting dalam menjalankan tradisi ini.

Penelitian ini berusaha mengkaji salah satu tradisi khas masyarakat Suku Jering, yaitu tradisi sedekah gunung yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat serta bagaimana berperan perempuan dalam tradisi sedekah gunung. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui dan menganalisis peran perempuan dalam tradisi sedekah gunung. Penelitian ini mengambil lokus di Desa Pelangas, Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Suatu penelitian haruslah bermanfaat bagi orang banyak,

setidaknya bagi kelompok tertentu. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat secara akademis dan secara praktis. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi mengenai penelitian-penelitian selanjutnya. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan acuan bagi masyarakat luas mengenai perempuan yang selalu dianggap sebagai kaum tertindas dan lemah nyatanya memiliki peran dan kontribusi dalam pelaksanaan suatu tradisi.

2 TINJAUAN PUSTAKA

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono 2008, 1051), kata *peran* memiliki arti/makna ganda. Makna pertama adalah sesuatu yang dilakoni atau dijalankan oleh seseorang dalam masyarakat. Makna lainnya mengatakan bahwa dalam tradisi Jawa, peran perempuan hanya sebatas di dapur (memasak), berdandan, melahirkan dan membesarkan anak. Jadi, peran perempuan hanya sebatas konteks pelayanan kepada suami dan keluarga.

Beberapa studi terdahulu menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian ini. Peneliti melakukan studi pustaka untuk mempertajam aspek yang akan diteliti, sekaligus sebagai referensi dalam menemukan suatu kebaruan.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah (2018) dengan judul "Peran Perempuan dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal". Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun yang telah dilakukan oleh masyarakat. Setiap tradisi lokal memiliki kekhasannya tersendiri dan merupakan bagian penting yang perlu terus dilestarikan karena menjadi bagian dari kekayaan bangsa. Perempuan memiliki peran dalam setiap proses pelaksanaan tradisi, baik berperan secara langsung maupun tidak langsung. Walaupun terkadang perempuan dalam tradisi itu semakin terlihat peran domestiknya dan masyarakat terus melegalkan bahwa area publik memang didominasi oleh kaum laki-laki, hal itu tidak mengurangi peran serta dalam upaya melestarikan berbagai tradisi lokal yang ada di Indonesia. Peran perempuan menekankan ruang kebebasan dan kontrol diri perempuan dalam pelaksanaan tradisi kebudayaan. Peran perempuan bukan objek tradisi semata, melainkan juga sebagai subjek yang memiliki keluwesan dalam mengekspresikan diri. Peran perempuan bukan ditentukan atas dasar jenis kelamin, melainkan lebih kepada pemenuhan atas hak-hak perempuan dalam masyarakat yang setara.

Mempertahankan berbagai tradisi lokal yang merupakan bagian dari identitas masyarakat dan sekaligus merupakan bagian dari kekayaan bangsa sangat penting dilakukan oleh setiap anggota masyarakat, termasuk kaum perempuan. Kearifan lokal merupakan kajian yang menarik dan penting untuk dilakukan karena banyak manfaat yang akan diperoleh dengan menggali potensi kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat. Dalam melestarikan berbagai tradisi itu perempuan secara terus-menerus menjalankan perannya dalam upaya mendukung laki-laki untuk melestarikan berbagai tradisi yang ada sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Oleh karena itu, walaupun peran perempuan tidak begitu jelas kelihatan di ruang publik, perempuan memiliki posisi strategis dan vital untuk melestarikan suatu tradisi.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Jajang A. Rohmana dan Ernawati (2014) dengan judul "Perempuan dan Kearifan Lokal: Pervormativitas Perempuan dalam Ritual Adat Sunda". Penelitian itu dilakukan dengan pendekatan etnografi feminis mengacu pada konsep analisis Butler tentang performativitas. Penelitian yang dilakukan oleh Jajang A. Rohmana menunjukkan bahwa di dalam ritual *mapag* (menyambut) Dewi Sri di komunitas adat Kampung Banceuy di Kabupaten Subang, Jawa Barat terdapat tiga aspek substansial dari peran perempuan, yaitu struktur ritual, atribut pakaian, dan penampilan.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa secara struktural, dalam ritual perempuan memegang peran yang dimulai sejak praritual hingga pascaritual. Sama halnya dengan struktur ritual, dimensi atribut dan penampilan dalam ritual *mapag* Dewi Sri juga memegang peran signifikan, yaitu pada rias wajah dan pakaian yang penuh warna. Besarnya performativitas dalam atribut dan penampilan disebabkan oleh aturan adat hegemonik yang memaksa diri mereka agar memperoleh pengakuan di dalam masyarakat. Para perempuan melalui pakaian dan gerakan itu juga berusaha untuk menampilkan dirinya sebagai perempuan ideal oleh komunitas adat itu.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Asti Inawati (2014) dengan judul "Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal". Penelitian itu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan hasilnya menunjukkan bahwa kearifan lokal identik dengan kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang membawa kebermanfaatannya. Upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal agar tidak memudar dan tetap mengakar bagi generasi pewaris kebudayaan masyarakat harus melibatkan perempuan karena pada hakikatnya mereka memainkan peran besar. Peran dalam mempertahankan adat istiadat itu terlihat jelas, misalnya, di Jawa perempuan merupakan tokoh utama, seperti yang terdapat dalam tarian adat Kraton Yogyakarta, Bedaya Apeman yang mengiringi tradisi makan ketan, kolak, dan apem.

Penelitian mengenai kemaknawian tersebut di atas menunjukkan bahwa peran perempuan dalam menjaga tradisi kearifan lokal masyarakat Jawa adalah meregenerasi kepada anaknya. Itulah mengapa perempuan Jawa harus mempelajari tradisi dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Tujuannya adalah agar tradisi itu tidak berhenti pada satu generasi.

3 METODOLOGI PENELITIAN

Tradisi sedekah gunung merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat Suku Jering di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. Kegiatannya merupakan agenda rutin yang dilakukan selama satu tahun sekali dengan membawa hasil panen selama satu tahun. Kajian peran perempuan pada kegiatan sedekah gunung mencakup bagian sebelum dan setelah tradisi dilakukan. Perempuan yang ikut berperan tidak harus memiliki jabatan dalam masyarakat. Siapa pun bebas untuk berpartisipasi, baik orang tua maupun remaja, baik yang sudah maupun belum menikah.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif sebagai upaya peneliti untuk menjelaskan secara terperinci tradisi sedekah gunung di Desa Pelangas dan peran serta perempuan di dalamnya. Analisis data dilakukan dengan melakukan pengategorian data yang terhimpun, memilah, mengintegrasikan data sesuai dengan tujuan penelitian, serta menemukan pola permasalahan yang diteliti. Selanjutnya, hasil analisis dinarasikan dengan mengacu pada teori yang dipergunakan selama penelitian (Moleong 2017). Metode ini dipakai untuk menggali dan mendeskripsikan tradisi sedekah gunung serta peran perempuan di dalamnya pada Suku Jering.

Selama penelitian berlangsung, pengumpulan data dilakukan melalui (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Selama penelitian lapangan digunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara berlangsung layaknya percakapan biasa sebagai upaya menciptakan rasa aman bagi informan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria informan berdasarkan kebutuhan data penelitian. Penentuan informan berdasarkan kebutuhan data dalam penelitian. Kriteria yang diterapkan adalah para perempuan yang berfokus dalam kegiatan budaya, para tetua adat, dan tokoh masyarakat yang paham mengenai tradisi. Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian, artinya penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Misalnya,

dalam penelitian ini peneliti mewawancarai ketua adat/dukun kampung Desa Pelangas, masyarakat tetua yang mengetahui adat itu, dan pemuda Desa Pelangas.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan observasi partisipatif. Peneliti terlibat dalam kegiatan serta mengamati hal-hal yang terjadi di lapangan dan memberikan beberapa catatan lapangan selama penelitian berlangsung. Observasi dilakukan dengan mengamati tradisi sedekah gunung di Desa Pelangas dan peran perempuan dalam tradisi itu. Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui dokumentasi. Sebagai upaya memperkaya data penelitian, dilakukan kajian dengan penelusuran dokumen tertentu, seperti jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan data yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini berlangsung di Desa Pelangas, Simpang Teritip, Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan peran perempuan dalam pelaksanaan tradisi yang dianggap oleh masyarakat luas sebagai ritual yang sakral.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tradisi Sedekah Gunung Desa Pelangas

Desa Pelangas terletak di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. Komunitas yang dominan dalam masyarakat ini adalah Suku Jering yang hidup berdampingan dengan Suku Tionghoa. Jika melewati desa ini, kita akan menemukan pada banyak hutan masyarakat yang masih dijaga oleh penduduk. Mata pencaharian masyarakat Desa Pelangas pada umumnya adalah berkebun. Persentase pendidikan di Desa Pelangas cukup baik karena masih banyak anak-anak yang bersekolah di tingkat SD, SMP, dan SMA.

Desa Pelangas, merupakan salah satu desa yang masih memelihara adat dan tradisi. Masyarakat setempat masih masih menjunjung tinggi dan mempraktikkan adat dan tradisi seperti permainan alat tradisional dambus, tari campak, dan tari tabuh. Sebagai salah satu persebaran Suku Jering, banyak orang Suku Jering yang masih mempertahankan budaya dan tradisi mereka.

Suku Jering di Desa Pelangas hidup berdampingan dengan Suku Tionghoa. Dalam setiap perayaan tradisi Suku Jering orang-orang Tionghoa ikut berpartisipasi, baik dari pendanaan maupun prosesi adat. Kedua suku ini tetap hidup rukun. Dari sekian banyak tradisi yang dilakukan oleh Suku Jering salah satunya ialah tradisi sedekah gunung. Sedekah gunung (*taber gunung*) dilakukan pada malam ke-14 bulan *Sure* (Purnama). Tradisi ini sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Suku Jering. Tujuan pelaksanaan tradisi sedekah gunung ini ialah sebagai rasa terima kasih kepada alam atas rezeki dan hasil alam yang diperoleh masyarakat selama satu tahun. Harapan masyarakat adalah agar tetap diberikan rezeki dan hasil alam yang melimpah di tahun selanjutnya.

Beberapa tahun terakhir ini, tradisi berhenti dilaksanakan, tetapi kemudian kembali dilakukan. Dari tahun 2020 hingga sekarang tradisi ini dilakukan di gunung di Desa Pelangas. Dari arah Pangkalpinang-Muntok gunung ini terletak di sebelah kanan di tikungan Desa Pelangas. Tradisi ini merupakan momen masyarakat untuk berkumpul bersama di luar aktivitas kesibukan masing-masing. Tradisi ini pun didukung oleh pemerintah Kabupaten Bangka Barat. Dulunya ditunjukkan dengan kehadiran perangkat Pemerintah Kabupaten dalam setiap pelaksanaan tradisi ini. Selain perangkat pemerintah kabupaten, tradisi ini juga dihadiri oleh dukun kampung dari berbagai desa. Tradisi ini menjadi peristiwa pemersatu dukun dari berbagai desa, seperti Desa Kundi dengan tradisi Kundi bersatu, Desa Tempilang dengan tradisi perang ketupat dan *taber* kampungnya.

Keberadaan tradisi ini dapat meningkatkan kekeluargaan masyarakat setempat, memperkokoh kembali semangat gotong-royong masyarakat dalam menyukseskan acara demi acara dalam tradisi sedekah

gunung. Selain gotong-royong antaranggota masyarakat menjadi semakin kuat, ekonomi pun mengalami peningkatan berkat tradisi sedekah gunung ini. Banyak orang dari luar Desa Pelangas yang berkunjung untuk menyaksikan sedekah gunung dan masyarakat lokal pun banyak yang berjualan berbagai produk, seperti makanan ringan dan minuman.

4.2 Perhelatan Tradisi Sedekah Gunung

Tradisi sedekah gunung merupakan salah satu tradisi Suku Jering yang masih dijalankan masyarakat sampai sekarang. Nama sedekah gunung diambil dari adanya bukit dengan hutan yang lebat di desa Pelangas yang dinamai *gunong* (gunung) oleh Suku Jering. Anggota masyarakat percaya bahwa, dengan melakukan tradisi ini, mereka akan tetap aman dan damai dari bencana serta dilancarkan rezekinya dari hasil alam mereka.

Adapun rangkaian tradisi sedekah gunung ini terdiri atas prasedekah gunung dan pascasedekah gunung. Sehari sebelum sedekah gunung sebagian anggota masyarakat bersama-sama membersihkan jalan menuju gunung, membersihkan jalanan desa yang dilewati orang yang menuju gunung, dan membuat pagar rumah agar terlihat indah. Sebagian lainnya menyiapkan makanan untuk dibawa pada acara sedekah gunung. Pada malam sebelum tradisi sedekah gunung dilakukan masyarakat beramai-ramai menonton pertunjukan seni budaya di lapangan atau balai desa. Adapun pertunjukan seni berlangsung selama dua hari dua malam, yakni satu malam sebelum dan setelah pelaksanaan tradisi sedekah gunung. Seni yang dipertunjukkan adalah tari dampus, campak, dan seni budaya lain.

Pada malam hari, tepat jam 12 malam, di rumah dukun kampung diadakan mandi gong. Mandi gong merupakan salah satu prosesi dari tradisi sedekah gunung. Anggota masyarakat mandi di rumah dukun kampung. Di rumah itu disediakan gong besar yang berisi air dari tujuh mata air. Tujuannya untuk membersihkan diri sebelum melakukan sedekah gunung pada esok harinya.

Pada hari pelaksanaan tradisi sedekah gunung seluruh masyarakat berkumpul di rumah dukun kampung. Kemudian mereka memanjatkan doa yang dipimpin oleh dukun kampung itu yang dilanjutkan dengan makan bersama. Setelah itu, mereka berbondong-bondong menuju ke balai desa (tempat seni pertunjukan budaya). Bersama-sama dengan para tamu undangan, dukun kampung dari berbagai desa, Suku Jering bersama-sama pergi ke gunung dengan membawa makanan, seperti ketupat, lepet, dan lauk-pauk, serta sebagian hasil panen penduduk selama satu tahun. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, selama diadakan perhelatan tradisi ini, terutamanya saat perjalanan menuju gunung, tidak ada satu pun anggota masyarakat yang boleh melakukan aktivitas pertanian.

Di puncak gunung, ritual pertama-tama dibuka oleh dukun kampung yang memanjatkan doa-doa. Selanjutnya, makanan yang dibawa oleh masyarakat ke atas gunung dimakan bersama-sama. Jika ada anggota masyarakat yang ingin meminta sesuatu, ia dapat melakukannya di atas gunung. Namun, menurut kepala adat (dukun kampung) masyarakat harus tetap berkeyakinan dan meminta hanya kepada sang Pencipta.

Men nek bepintak apa-apa ge suleh, tapi ko bepesen dengan urang men nek bepintak tetep lah gek nok di ates. (Bagi masyarakat yang ingin meminta sesuatu, silakan dilakukan di atas gunung, tetapi walau bagaimana pun tempat meminta yang paling baik adalah kepada sang Pencipta).

Setelah dilakukan serangkaian ritual tradisi, diadakan juga hiburan di atas gunung, seperti silat dan tari taboh (tabuh). Setelah serangkaian acara selesai, peserta berbondong-bondong turun dan kembali ke

balai desa untuk menikmati hiburan hingga larut malam. Adapun beberapa makanan ditinggalkan di puncak gunung.

4.3 Peran Perempuan dalam Tradisi Sedekah Gunung

Pada umumnya dalam masyarakat, laki-laki selalu memiliki peran yang lebih banyak dibanding perempuan, baik di bidang religi, ekonomi, maupun sosial. Hal ini terjadi karena selain menjadi kepala rumah tangga, laki-laki sering kali menjadi kepala dalam perhelatan sedekah gunung. Seperti pernikahan dan *nganggung*, hal yang termasuk dalam ritual adat masyarakat Suku Jering adalah sedekah gunung. Namun, di balik itu tidak tertutup kemungkinan bagi seorang perempuan ikut andil dalam memerankan kehidupan sosial mereka dalam masyarakat. Perempuan Suku Jering mempunyai peran dan fungsi yang setara dan saling melengkapi dengan laki-laki. Ada ritual adat yang dilakukan oleh perempuan.

Dalam ritual sedekah gunung di Desa Pelangas, setidaknya ada beberapa peran perempuan. Terdapat peran praritual dan selama ritual berlangsung. Pada tahap praritual perempuan Suku Jering mengadakan kegiatan masak besar sebagai persiapan untuk perhelatan tradisi. Masakan itu dibawa ke gunung dan untuk tamu undangan. Kegiatan memasak itu dilakukan di rumah dukun kampung. Peran domestik ini menjadi sangat penting karena para laki-laki sibuk melakukan persiapan sebelum tradisi, seperti membersihkan jalan, mendirikan tenda untuk para tamu, dan membersihkan kampung. Dengan demikian, perempuan turut aktif dalam praritual sedekah gunung.

Perempuan sejak pagi sudah sibuk memasak hingga menyiapkan makanan untuk dibawa ke gunung pada keesokan harinya. Keterampilan perempuan itu membuat mereka dipercaya sebagai penata makanan yang diletakkan di atas dulang untuk dibawa oleh laki-laki menuju tempat ritual.

Selain itu, peran perempuan yang paling menonjol dalam ritual sedekah gunung ialah prosesi tari. Dominasi perempuan tampak dalam tari campak dan dambus pada malam pertunjukan. Selain itu, salah satu agenda dalam perayaan sedekah gunung adalah tari tabuh (dalam bahasa Suku Jering: tari *taboh*). Tari tabuh merupakan tarian yang dilakukan oleh lima orang penari (bisa lebih) perempuan Suku Jering yang diiringi oleh musik tradisional seperti gendang. Nama tari tabuh diambil dari alat musiknya yang dimainkan dengan cara ditabuh. Perempuan tidak hanya menari, tetapi terkadang berperan sebagai pemain alat musik. Tarian ini dilakukan dengan berkeliling yang diiringi oleh penari-penari lainnya di belakang. Untuk pakaiannya tidak ada ketentuan. Yang pasti pakaiannya harus sopan. Dalam tarian tari tabuh, kebanyakan perempuan menggerakkan tubuh secara berulang-ulang.

Melalui ritual sedekah gunung di Desa Pelangas, beberapa peran yang dilakukan oleh perempuan menunjukkan penghormatan terhadap perempuan yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dalam analisis yang dilakukan Butler, keyakinan dan pembagian peran dalam ritual menunjukkan bahwa perempuan secara terus-menerus melakukan hal yang dianggap baik di dalam adat. Peran yang dimainkan perempuan adalah sebagai pemasak dan sebagai penari. Ini tidak berarti bahwa laki-laki tidak memiliki peran penting.

Perempuan menurut tinjauan etimologis memiliki makna bernilai tinggi, sejajar, dan bisa dikatakan berada lebih tinggi daripada lelaki. Kata perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti 'tuan, orang yang mahir/berkuasa, atau kepala'. Menurut Sulaeman dan Homzah (2010), kata *perempuan* juga sedikit berkaitan dengan *ampu sokong*, memerintah, dan penjaga keselamatan. Berdasarkan definisi itu, dapat dikatakan bahwa perempuan diartikan sebagai sosok yang tangguh, mandiri, dan memainkan peran besar dalam kehidupan sehingga kata *perempuan* sebanding dengan kata pembangunan yang berperan aktif dalam segala sendi kehidupan masyarakat.

Menurut Butler (1990), "identitas dibentuk secara performatif melalui ekspresi wacana yang dihasilkan individu secara berulang". Pengulangan yang dimaksud adalah dalam serangkaian makna yang pada dasarnya sudah terbentuk secara sosial. Selain itu, masih menurut Butler (1990), pengulangan itu sudah menjadi hal biasa dan merupakan bentuk peritualan dari legitimasinya. Pada umumnya, perempuan memiliki peran dalam bentuk keterlibatan, baik itu secara mental dan emosional dalam suatu kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan sumbangan dalam bentuk tenaga, pikiran, dan materi untuk mencapai tujuan.

Mengenai gender, dalam kebudayaan tidak ada pihak yang superior dan inferior. Laki-laki dan perempuan mempunyai perannya masing-masing. Hal ini pun pernah disinggung oleh Nugroho (2008) yang menyatakan bahwa keadilan gender merupakan pemahaman mengenai ketiadaan perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan. Mereka memiliki hak yang sama untuk dapat memilih jalan kehidupan masing-masing sesuai dengan kaidah moral. Keadilan gender, menurut Sasangko (2009), berarti "laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam menggunakan haknya sebagai manusia, tujuannya adalah untuk memainkan perannya dalam aspek politis, ekonomis, sosial, budaya, dan keamanan". Dengan demikian, tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran dan kontribusinya dalam kehidupan.

5 KESIMPULAN

Pada adat Suku Jering di Desa Palangas terdapat sebuah tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat. Salah satunya ialah tradisi sedekah gunung. Tradisi ini dilakukan setiap tahun, bertepatan dengan malam ke-14 bulan *sure* (purnama). Tujuannya untuk menyampaikan rasa syukur atas kenikmatan hasil panen yang berlangsung selama satu tahun. Acara sedekah dilakukan selama dua hari dua malam. Sebelum berangkat ke gunung pada malam harinya, masyarakat mengadakan ritual mandi gong di rumah kepala adat (dukun kampung) dengan air dari tujuh mata air yang dicampurkan.

Berdasarkan perannya, tidak semua ritual dilakukan oleh laki-laki. Ada beberapa peran dan fungsi perempuan dalam tradisi pra- dan pascaritual, yaitu melakukan kegiatan yang secara dominan dilakukan perempuan, seperti memasak, membawakan tarian campak, dambus, dan tari tabuh yang merupakan bagian dari rangkaian ritual sedekah gunung.

Dari uraian di atas jelas bahwa peran perempuan begitu besar, termasuk dalam mewariskan budaya dan tradisi agar tetap terjaga dan dijalankan oleh generasi yang berbeda. Perempuan merupakan subjek yang tidak boleh dilepaskan dari berbagai perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan memiliki peran dan kontribusi yang besar, tidak hanya dalam kehidupan keluarga (aspek pelayanan), melainkan juga dalam kehidupan yang lebih luas, yaitu bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bahkan dalam ritual sakral yang dianggap masyarakat luas hanya dilakukan laki-laki, memiliki peran yang penting. Dalam tradisi sedekah gunung di Desa Palangas terdapat peran perempuan yang hampir setara dengan peran laki-laki dan, ternyata, peran dan kontribusi perempuan dalam tradisi itu telah menjaga eksistensi tradisi itu sehingga tetap dijalankan hingga saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York-London: Routledge. Eprints.ums.ac.id.
- Inawati, Asti. 2014. Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal. *Musawa* 13, no. 2: 195–206.

- Moleong, Lexi J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rodiyah. 2018. Peran Perempuan Dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 3, no. 1: 65–72. https://www.researchgate.net/publication/335865115_PERAN_PEREMPUAN_DALAM_MELESTARIKAN_BERBAGAI_TRADISI_LOKAL. [Diunduh pada 15 Juli 2020, pukul 21.20 WIB].
- Rohmana, Jajang A. dan Ernawati. 2014. Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat Sunda. *Musaba* 13, no. 2 [Desember]: 151–165.
- Sasangko, Sri Sundari. 2009. *Konsep Dan Teori Gender*. Jakarta: BKKBN.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yudhi Maulana Aditama. 2018. Kasus Baiq Nuril, Korban Pelecehan Seksual oleh Kepala Sekolah, Divonis 6 Bulan Penjara. *TribunnewsBogor.com*. <https://bogor.tribunnews.com/2018/11/14/kasus-baiq-nuril-korban-pelecehan-seksual-oleh-kepala-sekolah-divonis-6-tahun-penjara>. [Diunduh pada 10 Juli 2020, pukul 19.03 WIB].